

RESEARCH ARTICLE

Optimasi Operasional TPA Duta Firdaus Melalui Implementasi 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke)

Wini Hardianti Santosa, Ni Putu Ayu Laksmi Purwati, Sri Widaningrum, Devan Rizki Akbari, Richie Cheristo, Dimas Fadilah Lukman Nul Hakim, Rido Amari, Kautsar Nahja Ismail

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Rekayasa Industri, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi no. 1, Bandung 40257, Indonesia

*Corresponding author: winihardiantis@telkomuniversity.ac.id / Universitas Telkom

Received on (18/Mei/2025); accepted on (30/Mei/2025)

Abstrak

Tempat Penitipan Anak (TPA) Duta Firdaus menghadapi berbagai tantangan dalam manajemen fasilitas yang berdampak pada efektivitas proses pembelajaran anak usia dini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan program pengabdian masyarakat melalui implementasi metode 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) guna mengoptimalkan operasional TPA. Metodologi pelaksanaan mencakup observasi kondisi aktual, sosialisasi prinsip 5S, serta implementasi dan evaluasi berkelanjutan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam keteraturan ruang, efisiensi penggunaan fasilitas, dan kebersihan lingkungan belajar. Tahap Seiri berhasil mengurangi 35% barang tidak terpakai; Seiton dan Seiso mempercepat akses terhadap alat bantu dan meningkatkan kebersihan; Seiketsu menciptakan standar kerja teratur; serta Shitsuke membentuk budaya kerja disiplin di kalangan staf. Selain itu, program ini juga berdampak positif terhadap perilaku anak dalam menjaga kebersihan dan keteraturan. Keberhasilan implementasi metode 5S di TPA Duta Firdaus membuktikan efektivitas pendekatan sederhana namun berdaya guna tinggi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini dan layak dijadikan model replikasi di lembaga sejenis.

Keywords: Tempat Penitipan Anak, 5S, Manajemen Fasilitas, Pengasuhan Anak Usia Dini, Kualitas Layanan

Pendahuluan

TPA Duta Firdaus merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang berfokus pada pengasuhan serta pendidikan anak usia dini. Lembaga ini berlokasi di Jalan Kanayakan Dalam No. 06, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. TPA Duta Firdaus berperan dalam mendampingi serta memberikan pembelajaran dasar bagi anak-anak, sekaligus menggantikan peran orang tua untuk sementara waktu ketika mereka tidak dapat mengasuh anak secara langsung akibat kesibukan pekerjaan atau alasan lainnya. Dengan mengusung slogan "Menghasilkan Generasi Qur'ani yang Disiplin, Unggul, Terampil, dan Agamis," TPA Duta Firdaus berkomitmen untuk membentuk karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan serta keterampilan yang unggul. TPA Duta Firdaus memiliki 4 orang guru yang juga merangkap sebagai tenaga administrasi, kepala sekolah, sekretaris, bendahara dan 22 anak asuh. Beban kerja yang tinggi menyebabkan kurangnya keteraturan dalam kegiatan dokumentasi dan penyimpanan perlengkapan, sehingga proses pencarian dokumen maupun peralatan pendukung kegiatan belajar menjadi lebih memakan waktu. Hal ini dapat berdampak pada efisiensi operasional dan kelancaran proses pembelajaran.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024, jumlah pekerja perempuan di Indonesia mencapai 21.983.670 orang, yang setara dengan 33,52% dari total pekerja nasional. Tempat Penitipan Anak (TPA) memiliki peran penting dalam mendukung orang tua yang bekerja dengan menyediakan layanan pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anak usia dini [1]. Dalam perannya sebagai penyelenggara program pendidikan dan pengasuhan anak usia dini, TPA semakin dibutuhkan oleh masyarakat, terutama oleh orang tua yang bekerja di luar rumah [2].

Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi tinggi dalam pengembangan layanan pendidikan anak usia dini, termasuk Tempat Penitipan Anak (TPA). Dengan luas wilayah 258 hektar atau sekitar 35% dari total luas Kecamatan Coblong. Kelurahan Dago secara keseluruhan memiliki 34295 penduduk dengan 49% penduduknya adalah wanita. Dago dikenal sebagai pusat pendidikan, perdagangan, dan perkantoran, yang mengakibatkan tingginya aktivitas ekonomi dan mobilitas penduduk, termasuk meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja di luar rumah [16].

Fenomena ini berdampak pada meningkatnya kebutuhan masyarakat akan layanan penitipan anak yang berkualitas. TPA Duta Firdaus, hadir sebagai solusi bagi orang tua yang membutuhkan tempat pengasuhan dan pendidikan anak usia dini selama mereka bekerja. Namun, seiring dengan meningkatnya permintaan layanan, tantangan dalam pengelolaan fasilitas dan administrasi di TPA ini juga semakin kompleks.

TPA dituntut untuk menyelenggarakan program pembelajaran dan pengasuhan yang berkualitas sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini [4], [5]. Menurut NAEYC dan Ministry of Education, standar kualitas yang harus dipenuhi oleh TPA mencakup empat komponen utama, yaitu kualitas tenaga pengasuh, kualitas lingkungan fisik dan fasilitas, kualitas administrasi, serta mutu program layanan yang disediakan [6], [7]. Standar pendidikan pada sebuah tempat penitipan anak dapat tercermin dari kelengkapan dan kualitas sarana serta prasarana yang disediakan [8]. Untuk memastikan standar tersebut terpenuhi, diperlukan manajemen fasilitas yang efektif dalam mengelola sarana dan prasarana secara optimal. Pengelolaan yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas layanan di TPA, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman, bersih, dan nyaman bagi anak-anak,

sehingga dapat mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal [9].

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan manajemen fasilitas di TPA adalah implementasi sistem 5S. Metode 5S adalah pendekatan sistematis yang berasal dari Jepang, terdiri dari lima langkah yaitu *Seiri* (pemilahan), *Seiton* (penataan), *Seiso* (pembersihan), *Seiketsu* (pemantapan), dan *Shitsuke* (pembiasaan), dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih teratur, bersih, dan efisien [10]. Penerapan metode ini telah terbukti meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan manajemen fasilitas [11]. Dalam optimalisasi manajemen fasilitas di Tempat Penitipan Anak (TPA), implementasi metode 5S dapat membantu dalam pengelolaan sarana dan prasarana secara lebih efektif, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak [12].

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan fasilitas di TPA Duta Firdaus melalui penerapan metode 5S. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode 5S berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi operasional dan kualitas layanan di institusi pendidikan [13]. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan metode 5S telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur, bersih, dan nyaman. Implementasi 5S di PAUD Bunga Bangsa berhasil meningkatkan keteraturan ruang belajar serta mempercepat akses terhadap fasilitas yang dibutuhkan, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal [12].

Tinjauan Pustaka

Tempat Penitipan Anak (TPA) memiliki peran strategis dalam mendukung kebutuhan orang tua yang bekerja, sekaligus memastikan anak-anak tetap mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang memadai pada masa usia dini. Standar kualitas layanan TPA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan kepuasan orang tua dalam memilih TPA [1]. Kriteria seperti kebersihan, keteraturan fasilitas, serta pendekatan yang ramah anak menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen fasilitas di TPA tidak hanya berdampak pada operasional internal, tetapi juga menjadi indikator kepercayaan masyarakat.

Hamer et al. (2020) menyoroti peran TPA, khususnya yang berkonsep *full daycare*, sebagai solusi alternatif bagi orang tua pekerja yang membutuhkan layanan penitipan anak dalam durasi panjang [2]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kebutuhan pengasuhan anak di luar rumah mendorong perlunya inovasi manajemen pengasuhan dan pengelolaan fasilitas yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan TPA menjadi keharusan dalam menjawab dinamika kebutuhan keluarga modern.

Aspek pengasuhan di TPA tidak lepas dari keterlibatan pengasuhan dan ketersediaan fasilitas yang mendukung aktivitas anak. Oktaviana & Utsman (2015) dalam studi kasusnya pada TPA Dewaruci Kids menegaskan bahwa proses pengasuhan berjalan lebih optimal ketika ruang belajar, alat bermain, serta sanitasi dikelola secara teratur [3]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional antara pengasuh dan anak memiliki pengaruh terhadap kenyamanan anak di lingkungan TPA. Dengan demikian, manajemen fasilitas harus berjalan seiring dengan pembinaan kompetensi pengasuh.

Dalam pengembangan pendidikan anak usia dini (PAUD), Esha & Abtokhi (2020) menawarkan pendekatan pemetaan masalah melalui model *problem mapping*, yang dapat digunakan untuk merancang strategi pengembangan berbasis kondisi nyata [4]. Strategi ini penting untuk merancang kegiatan perbaikan, termasuk dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana. Sementara itu, Sholichah (2020) mengemukakan bahwa pengasuhan berbasis neurosains dan kecerdasan emosi berkontribusi terhadap kualitas

hubungan antara anak dan pengasuh, yang secara tidak langsung memengaruhi efektivitas ruang dan fasilitas sebagai media stimulasi perkembangan anak [5].

Permasalahan manajemen fasilitas di TPA juga banyak ditemukan di berbagai studi di Indonesia. Pane (2007) membandingkan praktik pengelolaan TPA di Singapura dan menekankan bahwa penataan yang bersih dan sistematis menjadi standar layanan yang membuat orang tua merasa tenang menitipkan anak [6]. Di sisi lain, studi oleh Junaidi & Danim (2020) serta Romlah & Sagala (2021) menemukan bahwa lemahnya manajemen sarana dan prasarana, seperti ketidakteraturan penyimpanan alat bermain atau kurangnya pemeliharaan kebersihan, dapat menurunkan mutu layanan dan kenyamanan anak [8], [9].

Untuk mengatasi persoalan tersebut, salah satu pendekatan manajerial yang terbukti efektif adalah penerapan metode 5S yang berasal dari konsep manajemen mutu Jepang. Osada (1991) merumuskan 5S sebagai lima prinsip dasar, yaitu *Seiri* (pilah), *Seiton* (atur), *Seiso* (bersihkan), *Seiketsu* (standarisasi), dan *Shitsuke* (pembiasaan) [10]. Ho (1999) menyatakan bahwa praktik 5S merupakan langkah awal menuju Total Quality Management (TQM) karena membentuk budaya kerja yang efisien, disiplin, dan konsisten [11]. Gapp et al. (2008) juga menekankan bahwa 5S dapat diintegrasikan ke berbagai jenis organisasi, termasuk institusi pendidikan, sebagai sistem manajemen mutu yang sederhana namun berdampak besar [12].

Implementasi 5S dalam konteks lembaga pendidikan, khususnya PAUD, juga telah diteliti oleh beberapa akademisi dan praktisi. Randhawa & Ahuja (2017) melalui kajian literatur menyatakan bahwa metode 5S memiliki korelasi kuat terhadap peningkatan performa organisasi yang berkelanjutan [13]. Dalam praktik lokal, Kurniawaty et al. (2019) berhasil menerapkan program kemitraan bersama kelompok ibu pengasuh TPA dalam menerapkan 5S untuk menata ruang dan meningkatkan kebersihan [14]. Rani et al. (2019) juga melaporkan keberhasilan implementasi 5S di PAUD Bunga Bangsa yang berdampak pada peningkatan keterlibatan staf dalam menjaga lingkungan belajar [15]. Ini membuktikan bahwa pendekatan 5S dapat diadaptasi secara kontekstual di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Dengan mengacu pada berbagai literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode 5S bukan sekadar pendekatan kebersihan, melainkan juga membentuk sistem kerja yang terstruktur, mendorong kedisiplinan, dan menciptakan budaya kerja yang lebih profesional di TPA. Penguanan manajemen fasilitas berbasis 5S menjadi langkah strategis untuk meningkatkan mutu layanan dan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, serta mendukung pertumbuhan optimal anak usia dini.

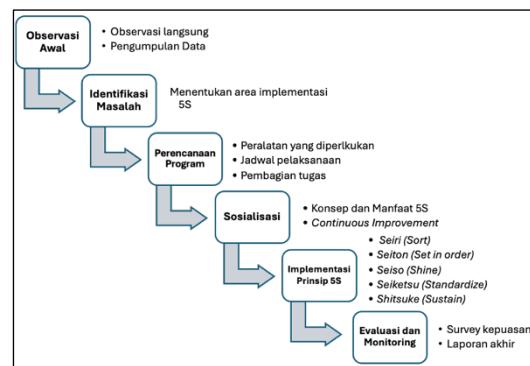
Metodologi Penelitian

Pengabdian kepada Masyarakat ini terdiri atas beberapa tahap yang ditunjukkan pada Gambar 1. Pada tahap observasi, dilakukan kunjungan ke tempat penitipan anak untuk melihat kondisi aktual fasilitas tempat penitipan anak. Selanjutnya dilakukan identifikasi area yang dapat ditingkatkan dengan prinsip 5S. Setelah permasalahan diidentifikasi selanjutnya disusun perencanaan program dengan prinsip 5S, kemudian akan disusun rencana implementasi dan menyiapkan materi sosialisasi tentang prinsip 5S dan praktik keberlanjutannya. Sosialisasi dilakukan setelah program tersusun. Pada tahap ini sosialisasi diberikan kepada pengelola dan staf tempat penitipan anak, dan dilanjutkan dengan implementasi prinsip 5S pada manajemen fasilitas Tempat Penitipan Anak Duta Firdaus.

Implementasi prinsip 5S untuk manajemen fasilitas di Tempat Penitipan Anak Duta Firdaus dilaksanakan secara bertahap melalui lima langkah utama. Tahap pertama adalah *Seiri* (*Sort/Pilah*), yaitu mengelompokkan barang-barang yang diperlukan dan tidak diperlukan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan ruang. Selanjutnya, *Seiton* (*Set in Order/Atur*) dilakukan dengan menata barang-barang yang masih digunakan agar mudah diakses oleh

staf, sehingga mendukung kelancaran aktivitas harian. Pada tahap ketiga, yaitu *Seiso* (Shine/Bersihkan), seluruh area dibersihkan secara menyeluruh guna menciptakan lingkungan yang aman, bersih, dan sehat bagi anak-anak. Kemudian, *Seiketsu* (Standardize/Standardisasi) diterapkan dengan menyusun jadwal pembersihan fasilitas untuk memastikan kebersihan dan keteraturan dapat dipertahankan secara konsisten. Terakhir, *Shitsuke* (Sustain/Pelihara) dilakukan dengan membangun kebiasaan baik melalui pemasangan poster himbauan 5S serta pelibatan aktif seluruh staf dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan TPA secara berkelanjutan.

Tahap terakhir dalam pengabdian masyarakat di periode ini adalah dengan melakukan evaluasi terhadap efektivitas penerapan prinsip 5S melalui survei kepuasan staf, dan orang tua, serta laporan akhir hasil implementasi sebagai acuan perbaikan keberlanjutan.



Gambar 1. Metodologi Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi awal terhadap manajemen fasilitas di TPA Duta Firdaus menunjukkan bahwa masih banyak aspek yang belum memenuhi standar kenyamanan, keamanan, dan kebersihan lingkungan belajar anak. Observasi dilakukan dengan menggunakan indikator penilaian yang meliputi kebersihan ruangan, kebersihan alat bermain, penataan alat bantu belajar, efisiensi ruang, keberadaan label atau penanda, aksesibilitas alat bantu, area penyimpanan, serta keberadaan jadwal pembersihan. Masing-masing aspek diberi skor berdasarkan skala Likert 1–5, di mana skor 1 menunjukkan "Sangat Tidak Setuju" dan skor 5 menunjukkan "Sangat Setuju". Dalam konteks ini, semakin rendah skor yang diberikan berarti semakin besar ketidaksesuaian antara kondisi aktual di lapangan dengan kondisi ideal yang diharapkan dalam pengelolaan fasilitas TPA.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor (1-5)
1	Kebersihan ruangan	Tidak ada debu, lantai bersih	1
2	Kebersihan alat bermain	Mainan bersih, tidak lengket atau berdebu	1
3	Penataan alat bantu belajar	Tersusun rapi, sesuai kategori	1
4	Efisiensi ruang	Tidak sempit, barang tidak menumpuk	1
5	Keberadaan label/penanda	Ada label visual (ikon/tulisan) di rak/lemari	2
6	Aksesibilitas alat bantu	Mudah dijangkau oleh staf dan aman untuk anak	1
7	Area penyimpanan	Bersih, tertutup, tidak berantakan	1
8	Jadwal pembersihan tersedia	Tercantum jelas dan dijalankan	1

Dari hasil pengamatan, diperoleh bahwa hampir seluruh aspek

mendapatkan skor paling rendah yaitu 1, kecuali untuk keberadaan label atau penanda yang memperoleh skor 2. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum kondisi fasilitas sangat memprihatinkan dan memerlukan penanganan serius. Misalnya, kebersihan ruangan yang seharusnya bebas debu dan memiliki lantai bersih tidak terpenuhi; hal ini menjadi perhatian utama karena anak-anak sangat rentan terhadap debu dan kotoran yang dapat memicu alergi atau penyakit pernapasan. Alat bermain yang digunakan pun dalam kondisi tidak bersih, terasa lengket, dan berdebu, sehingga mengindikasikan kurangnya jadwal pembersihan rutin yang dijalankan.



Gambar 1. Ruangan kurang terawat, karpet kotor, dan barang menumpuk hingga terlihat sempit.

Penataan alat bantu belajar juga dinilai buruk, terlihat dari ketidakecocokan pengelompokan barang berdasarkan kategori, serta tidak adanya sistem penataan visual seperti label, ikon, atau tulisan untuk mempermudah identifikasi dan pengembalian barang oleh anak-anak maupun staf. Hal ini menunjukkan bahwa sistem organisasi ruang dan alat bantu belum terstruktur, yang berpotensi menurunkan efisiensi proses belajar dan menciptakan lingkungan yang kurang optimal bagi anak. Selain itu, efisiensi ruang juga menjadi masalah karena banyak barang yang ditumpuk dan diletakkan sembarangan, sehingga mengurangi ruang gerak dan membuat ruangan terasa sempit. Penumpukan barang ini tidak hanya mengurangi kenyamanan tetapi juga menciptakan potensi risiko keselamatan bagi anak.



Gambar 2. Barang tidak tertata rapi tanpa label visual dan area penyimpanan sepatu tidak memadai.

Kondisi area penyimpanan juga sangat memerlukan perhatian. Misalnya, area penyimpanan sepatu tidak mencukupi, sehingga sepatu anak dan staf berserakan di dekat pintu masuk. Ini menciptakan kesan tidak rapi dan tidak higienis, serta dapat menjadi sumber penyebaran kotoran dari luar ke dalam ruang belajar. Sementara itu, akses terhadap alat bantu belajar juga dinilai kurang baik karena tidak semua alat dapat dijangkau dengan mudah oleh staf atau aman digunakan oleh anak. Dengan skor 1 pada aspek ini, artinya ruang penyimpanan tidak dirancang dengan mempertimbangkan tinggi badan anak atau standar keselamatan penggunaannya. Hal ini menandakan tidak adanya upaya adaptasi ruang terhadap kebutuhan dan karakteristik pengguna utama, yaitu anak-anak.

Keberadaan label atau penanda visual mendapatkan skor yang sedikit lebih tinggi, yaitu 2, namun hal ini belum cukup untuk menunjukkan sistem yang baik. Beberapa rak atau lemari memiliki label yang tidak konsisten dan tidak seluruhnya jelas. Tidak ada petunjuk berbasis ikon yang ramah anak, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pendidikan dini anak untuk mengenali benda dan kategori sejak usia dini. Selain itu, tidak ditemukan jadwal pembersihan yang tertempel dan dijalankan secara konsisten. Jadwal seharusnya berfungsi sebagai sistem pengingat dan pembagian tanggung jawab staf dalam menjaga kebersihan, namun hal ini tidak tampak dalam praktik di lapangan.

Berdasarkan keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen fasilitas di TPA Duta Firdaus belum dikelola secara sistematis. Ruangan dan karpet tampak tidak terawat serta kurang bersih, barang-barang tidak tertata sesuai kategori dan tanpa

penanda visual, serta banyaknya barang menumpuk mengakibatkan ruangan terasa sempit. Selain itu, area penyimpanan seperti tempat sepatu tidak mencukupi dan aksesibilitas alat bantu masih rendah. Ketidakteraturan ini menunjukkan belum diterapkannya prinsip 5S (Seiri, Seiton, Seiketsu, Shitsuke) dalam pengelolaan fasilitas, yang seharusnya dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi ruang. Intervensi berbasis metode 5S sangat direkomendasikan sebagai solusi awal untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat, aman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di TPA Duta Firdaus menggunakan pendekatan metode 5S (Seiri, Seiton, Seiketsu, dan Shitsuke) menunjukkan hasil yang signifikan dalam memperbaiki manajemen fasilitas. Lingkungan belajar menjadi lebih sehat dan terstruktur bagi anak-anak. Kegiatan diawali dengan observasi dan identifikasi kondisi aktual yang menunjukkan bahwa fasilitas belum dikelola secara sistematis. Barang-barang tidak tertata, area penyimpanan tidak efisien, dan prosedur kebersihan tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa pengelolaan sebelumnya dilakukan tanpa pendekatan manajemen kualitas yang terstruktur.

Pada tahap observasi, ditemukan banyak barang yang tidak digunakan namun tetap disimpan, sehingga mengganggu mobilitas anak-anak dan efisiensi kerja staf. Barang-barang seperti mainan rusak, perlengkapan lama, dan alat tulis duplikat menumpuk di berbagai sudut ruangan. Penemuan ini menunjukkan adanya potensi besar untuk efisiensi ruang dan peningkatan kenyamanan. Kondisi ini juga didukung oleh penelitian Subekti et al. (2021) yang menyatakan bahwa ketidakteraturan lingkungan belajar anak dapat berdampak negatif terhadap kenyamanan dan perkembangan sosial mereka [17].



Gambar 3. Pemilahan dan Perapihan Barang Tidak Terpakai (Sebelum & Sesudah)

Tahap *Seiri (Sort)* menghasilkan dampak langsung melalui pengurangan barang tidak perlu sebesar 35% dari total inventaris. Barang-barang yang tidak relevan dipindahkan ke gudang lantai atas atau dibuang. Setelah penyortiran, ruang menjadi lebih luas dan tertata, menciptakan ruang gerak yang aman bagi anak-anak dan ruang kerja yang efisien bagi staf. Kegiatan ini membuktikan bahwa *Seiri* efektif dalam meningkatkan keteraturan. Sejalan dengan penelitian Wibowo (2019), penyortiran yang efektif mampu menurunkan tingkat kepadatan visual ruang kerja dan meningkatkan efisiensi [18].



Gambar 4. Tahap Seiton (Perapihan) dan Seiso (Pembersihan)

Tahap *Seiton (Set in Order)* berfokus pada penataan barang berdasarkan fungsi dan kategori. Rak penyimpanan diberi label tematik seperti “alat makan”, “mainan edukatif”, dan “perlengkapan tidur”. Sistem pelabelan dilengkapi dengan ikon visual untuk membantu staf mengenali posisi barang. Hasilnya, waktu pencarian barang menurun drastis, meningkatkan produktivitas staf. Efisiensi operasional meningkat karena alur kerja lebih tertata. Penelitian Lestari dan Surya (2020) juga menunjukkan bahwa *Seiton* di lingkungan PAUD memperbaiki logistik internal dan mengurangi waktu *idle* [19].

Tahap *Seiso (Shine)* dilakukan dengan pembersihan menyeluruh yang melibatkan staf dan tim pelaksana. Area yang dibersihkan meliputi ruang bermain, kamar mandi, peralatan makan, serta sudut-sudut ruangan yang jarang dibersihkan. Selain kebersihan fisik, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran staf terhadap pentingnya sanitasi. Setelah tahap ini, kualitas udara membaik, anak-anak lebih sehat, dan ruang menjadi lebih nyaman. Penelitian Ishijima et al. (2017) menunjukkan bahwa kualitas kebersihan ruang belajar berdampak langsung terhadap kesehatan dan kehadiran anak-anak serta staf.

DAFTAR CEKLIST FASILITAS KAMAR MANDI YANG SUDAH DIBERSIHKA								
NO	URAIAN TUGAS	S	J	R	K	M	J	KETERANGAN
1	SEAT CLOTHES	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	SEAT UNTAI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	SEAT DENGUNG	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	SEAT BAMBU MANDI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	GANTI SARUNG	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
6	TISSUE	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
MISIUS 2								
NO	URAIAN TUGAS	S	J	R	K	M	J	KETERANGAN
1	SEAT CLOSED	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	SEAT KARTH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	SEAT DENGUNG	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	SEAT BAMBU MANDI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	GANTI SARUNG	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
6	TISSUE	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
MISIUS 3								
NO	URAIAN TUGAS	S	J	R	K	M	J	KETERANGAN
1	SEAT CLOSED	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	SEAT KARTH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	SEAT DENGUNG	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	SEAT BAMBU MANDI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	GANTI SARUNG	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
6	TISSUE	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

Gambar 5. Jadwal Pembersihan Fasilitas TPA

Tahap *Seiketsu (Standardize)* menekankan pada pembentukan standar untuk menjaga hasil dari *Seiri*, *Seiton*, dan *Seiso*. Jadwal pembersihan fasilitas secara berkala disusun dan dipasang di titik strategis. Panduan visual memudahkan staf dalam menjalankan rutinitas kebersihan. Dengan adanya standarisasi, tanggung jawab menjadi lebih jelas dan konflik dalam pembagian tugas dapat diminimalisir. Gapp et al. (2008) menyebutkan bahwa standardisasi merupakan kunci keberhasilan implementasi 5S karena memastikan konsistensi jangka panjang [11].



Gambar 6. Sosialisasi Prinsip dan Praktik 5S



Gambar 7. Poster Himbauan 5S

Tahap *Shitsuke (Sustain)* dilakukan dengan membangun

kebiasaan baik melalui pemasangan poster himbauan 5S, sosialisasi mengenai prinsip dan praktik 5S, serta pelibatan aktif seluruh staf dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan TPA secara berkelanjutan. Vinod dan Deshpande (2014) menyatakan bahwa keberhasilan tahap *Shitsuke* sangat dipengaruhi oleh konsistensi evaluasi dan keterlibatan manajemen [21].

Selain peningkatan kondisi fisik ruang, implementasi 5S juga memberikan dampak positif terhadap perilaku kerja staf. Staf menjadi lebih disiplin, proaktif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan kerja. Sikap positif ini juga berdampak pada suasana belajar anak-anak yang menjadi lebih kondusif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan 5S bukan hanya strategi teknis, tetapi juga alat transformasi budaya kerja. Hal ini relevan dengan temuan Sutrisno et al. (2020) yang menunjukkan peningkatan kinerja dan kepuasan kerja setelah pelatihan kebersihan dan keteraturan di PAUD [22].

Tabel 2. Penilaian Responden 1 Terhadap Aspek *Technology Acceptance Model*

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
<i>Perceived of Usefulness</i>						
1	Penerapan metode 5S membantu meningkatkan efisiensi kerja di TPA				V	
2	Metode 5S membuat lingkungan belajar anak menjadi lebih tertib dan bersih				V	
3	Metode 5S membantu mempermudah pencarian dan penataan alat-alat pembelajaran				V	
4	Adanya sistem 5S berdampak pada meningkatnya kenyamanan dan keselamatan di lingkungan TPA				V	
<i>Perceived Ease of Use</i>						
1	Prinsip 5S mudah dipahami oleh staf dan pengelola TPA				V	
2	Langkah-langkah 5S dapat dilakukan tanpa memerlukan alat atau teknologi khusus				V	
3	Peserta didik (anak-anak) dapat diajarkan sesuai prinsip 5S				V	
4	Pengelola dan staf tidak merasa kesulitan dalam mengimplementasikan 5S dalam kegiatan sehari-hari				V	
<i>Attitude Toward Use</i>						
1	Saya merasa optimis metode 5S dapat terus diterapkan secara berkelanjutan di TPA				V	
2	Saya mendukung pelatihan lanjutan atau pengembangan serupa tentang 5S di masa depan				V	
3	Saya akan merekomendasikan metode 5S ke lembaga sejenis				V	
<i>Kepuasan Umum</i>						
1	Secara keseluruhan saya merasa puas terhadap hasil pengabdian masyarakat ini				V	
2	Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif yang nyata bagi pengelolaan dan operasional TPA				V	

Namun demikian, tantangan tetap muncul terutama pada tahap *Shitsuke*. Beberapa staf kesulitan mempertahankan rutinitas baru karena tekanan pekerjaan harian. Untuk mengatasi ini, diusulkan program insentif seperti pemberian penghargaan bagi staf yang konsisten, serta *refreshment training* setiap dua bulan. Fernandes dan Saurin (2015) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan pendekatan motivasional dalam menjaga keberlanjutan implementasi 5S [23].

Pengamatan lebih lanjut juga menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih sadar terhadap kebersihan lingkungan. Mereka mulai terbiasa mengembalikan mainan ke tempatnya, menjaga kebersihan alat makan, dan tidak membuang sampah sembarangan. Ini merupakan efek edukatif yang tidak direncanakan namun sangat positif. Dengan demikian, implementasi 5S juga mendukung pembentukan karakter anak sejak usia dini, terutama dalam hal tanggung jawab dan kemandirian.

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner untuk mengukur efektivitas dan penerimaan metode 5S dalam pengelolaan TPA oleh para pengelola dan guru. Penggunaan *Technology Acceptance Model* (TAM) dipilih karena model ini mampu mengukur sejauh mana pengguna menerima dan bersedia menerapkan suatu inovasi, tidak hanya teknologi tetapi juga metode manajerial seperti 5S. TAM pertama kali diperkenalkan oleh Davis, yang menyatakan bahwa penerimaan pengguna terhadap suatu sistem dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (keyakinan bahwa suatu sistem akan meningkatkan kinerja) dan *perceived ease of use* (keyakinan bahwa sistem tersebut mudah digunakan). Dengan mengukur persepsi terhadap kegunaan, kemudahan penggunaan, serta sikap dan kepuasan pengguna, TAM memberikan kerangka sistematis untuk menilai potensi keberlanjutan dan keberhasilan implementasi. Model ini telah digunakan dalam berbagai penelitian, seperti oleh Venkatesh dan Davis dalam pengembangan model TAM 2 [24], serta oleh Lestari dan Yuwono untuk menilai penerimaan metode pembelajaran berbasis teknologi oleh guru [25]. Kuesioner terdiri dari 5 responden, yaitu 2 orang pengelola dan 3 orang guru, dengan menggunakan skala Likert 5 poin, di mana skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan skor 5 menunjukkan sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan.

Berdasarkan rekap keseluruhan hasil survei, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode 5S di TPA memperoleh tanggapan yang sangat positif dari para responden. Kategori *Perceived Usefulness* dan *Kepuasan Umum* sama-sama memperoleh skor rata-rata sempurna sebesar 5,00, yang menunjukkan bahwa metode ini dianggap sangat bermanfaat dan memberikan dampak nyata terhadap efisiensi kerja serta kepuasan secara keseluruhan. Sementara itu, kategori *Perceived Ease of Use* dan *Attitude Toward Use* juga menunjukkan hasil yang tinggi dengan skor masing-masing 4,85 dan 4,87, mencerminkan kemudahan pemahaman serta sikap positif terhadap keberlanjutan penerapan metode ini. Hasil ini memperkuat keyakinan bahwa pendekatan 5S layak diterapkan secara berkelanjutan dalam pengelolaan dan operasional TPA.

Dalam jangka menengah, pengelola TPA berencana mengadopsi prinsip 5S sebagai bagian dari budaya kerja lembaga. Rencana ini mencakup pelatihan bagi staf baru dan integrasi sistem 5S dalam program pengembangan institusi. Keputusan ini memperlihatkan bahwa pendekatan 5S bukan sekadar kegiatan proyek, tetapi strategi jangka panjang yang mampu mendorong perbaikan berkelanjutan.

Program ini juga membuka peluang replikasi di tempat penitipan anak lain atau lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Berdasarkan hasil yang dicapai, metode ini terbukti efektif dan aplikatif. Maka, pendekatan serupa dapat digunakan oleh institusi lain yang menghadapi masalah serupa dalam hal manajemen fasilitas. Penyebaran praktik baik ini dapat memperluas dampak positif program pengabdian.

Secara keseluruhan, implementasi metode 5S di TPA Duta Firdaus terbukti berhasil meningkatkan kebersihan, keteraturan, efisiensi kerja, dan kenyamanan lingkungan belajar. Selain

berdampak pada kondisi fisik, program ini juga mempengaruhi perilaku kerja staf dan pembentukan karakter anak. Keberhasilan program ini menjadi bukti bahwa pendekatan manajemen kualitas seperti 5S dapat diterapkan secara fleksibel dan berdampak nyata dalam konteks pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.

Tabel 3. Rekap Penilaian Seluruh Responden

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
<i>Perceived of Usefulness</i>						
1	Penerapan metode 5S membantu meningkatkan efisiensi kerja di TPA			5		
2	Metode 5S membuat lingkungan belajar anak menjadi lebih tertib dan bersih			5		
3	Metode 5S membantu mempermudah pencarian dan penataan alat-alat pembelajaran			5		
4	Adanya sistem 5S berdampak pada meningkatnya kenyamanan dan keselamatan di lingkungan TPA			5		
<i>Perceived Ease of Use</i>						
1	Prinsip 5S mudah dipahami oleh staf dan pengelola TPA		5			
2	Langkah-langkah 5S dapat dilakukan tanpa memerlukan alat atau teknologi khusus	1	4			
3	Peserta didik (anak-anak) dapat diajarkan sesuai prinsip 5S	1	4			
4	Pengelola dan staf tidak merasa kesulitan dalam mengimplementasikan 5S dalam kegiatan sehari-hari	1	4			
<i>Attitude Toward Use</i>						
1	Saya merasa optimis metode 5S dapat terus diterapkan secara berkelanjutan di TPA		5			
2	Saya mendukung pelatihan lanjutan atau pengembangan serupa tentang 5S di masa depan	1	4			
3	Saya akan merekomendasikan metode 5S ke lembaga sejenis	1	4			
<i>Kepuasan Umum</i>						
1	Secara keseluruhan saya merasa puas terhadap hasil pengabdian masyarakat ini		5			
2	Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif yang nyata bagi pengelolaan dan operasional TPA		5			

Dengan demikian, pendekatan 5S dapat menjadi alternatif solusi bagi lembaga pendidikan anak yang ingin meningkatkan manajemen fasilitas tanpa investasi besar. Sederhana namun efektif, metode ini memberikan dampak luas dari perbaikan fisik hingga perubahan perilaku. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang dan mengkaji pengaruhnya terhadap perkembangan anak secara psikologis dan sosial.

Kesimpulan

Penerapan metode 5S di Tempat Penitipan Anak (TPA) Duta Firdaus telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan efektivitas manajemen fasilitas dan kualitas lingkungan belajar anak usia dini. Setiap tahapan 5S yaitu *Seiri* (pilah), *Seiton* (atur), *Seiso*

(bersihkan), *Seiketsu* (standarisasi), dan *Shitsuke* (pembiasaan), berkontribusi secara nyata terhadap perubahan kondisi fisik dan budaya kerja di TPA. Lingkungan yang semula tidak tertata dan kurang bersih berhasil diubah menjadi lebih efisien, rapi, dan sehat.

Pada tahap awal, kegiatan pemilahan barang yang tidak digunakan berhasil mengurangi beban ruang hingga 35%, sehingga ruangan menjadi lebih lapang dan fungsional. Penataan ulang peralatan dengan sistem pelabelan memudahkan staf dalam mengakses kebutuhan harian. Pembersihan menyeluruh juga berdampak signifikan terhadap kebersihan dan kenyamanan anak-anak dalam beraktivitas. Hal ini membuktikan bahwa perubahan kecil dan bertahap mampu menghasilkan perbaikan besar bila dilakukan secara konsisten.

Pembuatan jadwal pembersihan fasilitas dan panduan visual dalam tahap standarisasi membantu menjaga konsistensi kegiatan kebersihan dan keteraturan. Melalui audit berkala, ditemukan adanya peningkatan kedisiplinan dan kesadaran staf terhadap pentingnya lingkungan kerja yang terorganisir. Keterlibatan aktif antara tim dosen dan pengelola TPA dalam setiap tahap implementasi juga menjadi faktor kunci keberhasilan program ini.

Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode 5S merupakan pendekatan yang sederhana namun efektif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan anak usia dini. Selain menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman, program ini juga mendorong terciptanya budaya kerja yang lebih disiplin dan partisipatif. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di TPA lain guna meningkatkan kualitas pengelolaan fasilitas secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] D. Rizkita, "Pengaruh Standar Kualitas Taman Penitipan Anak (TPA) terhadap Motivasi dan Kepuasan Orangtua (Pengguna) untuk Memilih Pelayanan TPA yang Tepat," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 28–43, 2017.
- [2] W. Hamer, T. A. Rachman, A. Lisdiana, W. Wardani, K. Karsiwani, and A. Purwasih, "Potret Full Daycare sebagai Solusi Pengasuhan Anak bagi Orang Tua Pekerja," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, vol. 4, no. 1, pp. 75–88, 2020.
- [3] M. E. Oktaviana and Utsman, "Proses Pengasuhan Taman Penitipan Anak (Studi pada Taman Penitipan Anak Dewaruci Kids Kecamatan Demak Kabupaten Demak)," *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, vol. 4, no. 2, pp. 121–126, 2015.
- [4] M. I. K. Esha and A. Abtokhi, "Guruku Sayang, Guruku Berkembang: Problem Mapping Model dalam Proses Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 66–81, 2020.
- [5] R. Sholichah, "Pengasuhan Berbasis Neurosain dan Kecerdasan Emosi dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, vol. 7, no. 1, pp. 19–28, 2020.
- [6] E. Pane, "Sekilas Tentang Tempat Penitipan Anak di Singapura," *Journal of Children Care*, vol. 1, no. 10, pp. 3–12, 2007.
- [7] J. W. Santrock, *Life Span Development – Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- [8] U. Junaidi and S. Danim, "Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMA Negeri 10 Bengkulu Selatan," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 72–83, 2020.
- [9] R. Romlah and S. Sagala, "Manajemen Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak di Lampung," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 231–238, 2021.
- [10] T. Osada, *The Five S's: Five Keys to a Total Quality Environment*, Tokyo: Asian Productivity Organization, 1991.
- [11] S. K. Ho, "5-S Practice: The First Step Towards Total Quality Management," *Total Quality Management*, vol. 10, no. 3, pp. 345–356, 1999.

- [12] R. Gapp, R. Fisher, and K. Kobayashi, "Implementing 5S within a Japanese Context: An Integrated Management System," *Management Decision*, vol. 46, no. 4, pp. 565–579, 2008.
- [13] J. S. Randhawa and I. S. Ahuja, "5S – A Quality Improvement Tool for Sustainable Performance: Literature Review and Directions," *International Journal of Quality & Reliability Management*, vol. 34, no. 3, pp. 334–361, 2017.
- [14] Y. Kurniawaty, N. N. W. Lestarina, and C. D. C. K. Dewi, "Program Kemitraan Masyarakat Kelompok Ibu Pengasuh Taman Penitipan Anak," *LeECOM: Journal of Leverage, Engagement, and Empowerment of Community*, vol. 1, no. 2, pp. 81–92, 2019.
- [15] A. M. Rani, Nelfiyanti, and A. I. Ramadhan, "Implementasi 5S di PAUD Bunga Bangsa," in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Sep. 24, 2019, pp. 1–5.
- [16] Badan Pusat Statistik Kota Bandung, "Penduduk Kelurahan Dago Kecamatan Coblong menurut Kelompok Umur Semester II 2019," Bandung Kota, Ind., BPS, Tabel Statistik. [Online]. Tersedia: <https://bandungkota.bps.go.id/id/statistics-table/1/NTY2lzE=/penduduk--kelurahan-dago-kecamatan-coblong-menurut-kelompok-umur-semester-ii-2019.html>. [Diakses: 18-Jun-2025].
- [17] S. Subekti, R. H. Nurcahyo, and A. D. Puspita, "Pengaruh Tata Ruang Terhadap Kenyamanan dan Interaksi Sosial Anak di Ruang Bermain PAUD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 123–132, 2021.
- [18] D. Wibowo, "Penerapan 5S dalam Meningkatkan Efisiensi Ruang Kelas dan Lingkungan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Mutu*, vol. 5, no. 1, pp. 45–54, 2019.
- [19] M. Lestari dan H. Surya, "Implementasi Prinsip Seiton pada Penataan Alat Bantu Mengajar di PAUD Berbasis Karakter," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 15–23, 2020.
- [20] N. Ishiijima, K. Yoshikawa, dan T. Saito, "Classroom Cleanliness and Child Health: A Study of Environmental Hygiene in Japanese Preschools," *Early Childhood Research Quarterly*, vol. 41, pp. 102–110, 2017.
- [21] A. Vinod dan S. Deshpande, "Sustaining 5S Implementation Through Management Involvement and Periodic Audits," *International Journal of Lean Thinking*, vol. 5, no. 2, pp. 75–84, 2014.
- [22] B. Sutrisno, M. Rahayu, dan N. Fadillah, "Penguatan Manajemen Kebersihan dan Keteraturan PAUD melalui Metode 5R," *Indonesian Journal of Community Engagement*, vol. 6, no. 2, pp. 88–95, 2020.
- [23] F. Fernandes dan T. A. Saurin, "Implementation of Lean Practices in Healthcare Services: A Literature Review," *Production Planning & Control*, vol. 26, no. 10, pp. 829–841, 2015.
- [24] V. Venkatesh and F. D. Davis, "A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies," *Management Science*, vol. 46, no. 2, pp. 186–204, 2000.
- [25] N. Lestari and H. Yuwono, "Analisis Penerimaan Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Teknologi Menggunakan Pendekatan TAM," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, vol. 4, no. 1, pp. 45–52, 2020.